

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan suku, budaya, adat dan istiadatnya, salah satunya yakni bahasa. Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Banyaknya suku-suku, juga beragamnya bahasa-bahasa daerah yang seluruhnya tersebar luas di penjuru Indonesia. Sebagaimana slogan yang mengatakan untuk mengutamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Di samping itu, menguasai bahasa asing sebagai bentuk pergaulan secara internasional. Namun tidak lepas untuk melupakan bahasa daerah dan bangsa sendiri. Karena melestarikan bahasa daerah sama halnya dengan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) beserta budayanya.

Berdasarkan pendapat Keraf (1984:16), bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat-ucap manusia. Di dalam bahasa juga mengandung makna-makna leksikal yang timbul karena mendengar atau atas pikiran masyarakat pemilikinya. Dikatakan bahwa bahasa dapat menyimpan atau mendokumentasikan berbagai kekayaan simbol kognitif dari penuturnya. Sejalan dengan tuturan Chaer (2018:45-47) bahwa bahasa merupakan sistem perlambangan bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa mematuhi lambang yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat sosial untuk hidup bersama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi dirinya. Sederhananya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi dari lawan tutur.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Indonesia memiliki keragaman bahasa yang dipengaruhi oleh budaya yang ada di setiap daerah. Keragaman yang menjadi ciri khas Indonesia dapat dilihat dari keragaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa daerah. Bahasa yang ada di Indonesia sangatlah beragam, dan dipastikan bahasa yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda serta mempunyai kosakata, arti, makna dan ciri pembeda tersendiri sebagai bukti keragaman bahasa dari setiap daerah. Faktor perubahan tempat dari setiap daerah merupakan faktor yang sangat memengaruhi perbedaan sebuah dialek. Perbedaan sebuah dialek merupakan sebuah fenomena yang unik yang perlu diketahui. Salah satu halnya dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap.

Perbedaan sebuah dialek dapat dibedakan berdasarkan perbedaan wilayah. Perbedaan wilayah atau geografi dapat ditandai dengan perbatasan tugu atau jalan maupun sungai yang memisahkan satu tempat dengan tempat lain. Kabupaten Cilacap menjadi salah satu wilayah dengan kultur bahasa Jawa yang melekat, terlebih masih menjadi bagian dari Provinsi Jawa Tengah dengan mayoritas berbahasa Jawa Banyumasan. Namun di beberapa wilayah di Cilacap terutama bagian Barat, seperti Kecamatan Kedungreja, Kecamatan Wanareja, Kecamatan Majenang, Kecamatan Patimuan dan beberapa kecamatan lainnya, masyarakat daerah tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Sunda yang diakibatkan adanya interaksi dengan masyarakat Sunda. Terpengaruh atau tercampurnya Bahasa Jawa oleh Bahasa Sunda salah satunya disebabkan adanya perbatasan wilayah dengan Provinsi Jawa Barat, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dan persamaan dalam kosakata.

Pada kenyataannya, beberapa kecamatan tersebut masuk ke dalam Provinsi Jawa Tengah dengan mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa. Bahasa yang

digunakan oleh masyarakat kecamatan tersebut adalah bahasa Jawa dan Sunda (campuran), tetapi dengan letak tempat yang berbeda dan mayoritas masyarakat Jawa Tengah berbahasa Jawa maka dialek yang ada pada kecamatan tersebut juga masih ada percampuran antara dialek Jawa dengan dialek Sunda. Latar belakang Desa Rejamulya dengan Desa Bantar memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya keberagaman Bahasa Jawa yang berbeda. Ragam bahasa dalam hal ini yaitu Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Jawa dengan Dialek Sunda Tasiklamaya, Jawa Barat. Perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat hanya dipisahkan oleh Sungai Citanduy yang tidak terlalu luas dan sangat memungkinkan jika masyarakat perbatasan terpengaruh Bahasa Sunda dari berbagai aktivitas yang keseharian.

Ketika peneliti bertemu teman SMA di daerah Kedungreja tepatnya Desa Rejamulya dan bermain ke tempat kawan di daerah Wanareja tepatnya Desa Bantar. Peneliti mendengar percakapan antara kakak dan adik sedang memperebutkan es krim yang dibeli seharga lima ribu rupiah. Peneliti mengamati adanya perubahan pada bunyi tuturan antara Sri dan Adit, yaitu pada kosakata:

Sri : “Es krimmu miki **dicakot** Yuni”

Adit : “Lah wis **dicokot** ya kelong”

Peneliti menjumpai adanya perubahan bunyi pada perbedaan bentuk kosakata yaitu pada kosakata [cakot] pada tuturan yang dituturkan oleh Sri dengan kosakata [cokot] yang dituturkan oleh Adit. Pada kosakata ‘gigit’ dalam dialek Rejamulya disebut dengan [cakot], sedangkan kosakata ‘gigit’ dalam dialek Bantar [cokot]. Kata [cakot] dan [cokot] memiliki arti yang sama yaitu ‘gigit’ namun terjadi perbedaan bunyi fonem vokal /a/ menjadi /ɔ/.

Pada saat peneliti berkunjung ke rumah saudara di desa Bantar dan melihat teman bermain baru saja pulang dari Jakarta, kemudian peneliti menghampirinya dan melakukan percakapan sebagai berikut:

Peneliti : "Tekan umah kapan Lin?"
 Lina : "Wingi **mbengi** jam 1, Mba"
 Peneliti : "**Wengi** temen. Dijemput sapa baline?"
 Lina : "Iya, Mba. Dijemput Mas Teguh, Mba"

Peneliti menyadari adanya perbedaan dalam bentuk kata [mbengi] dan [wengi]. Perbedaan bunyi fonem [b] menjadi [w]. Peneliti dan Lina tidak memperlakukan perbedaan bentuk bunyi [mbengi] menjadi [wengi], karena perbedaan fonem [m] menjadi fonem [w] pada kosakata tersebut tidak mengubah makna kata sebenarnya yaitu 'malam'.

Selain adanya perbedaan bentuk kosakata, dijumpai juga adanya kosakata yang memiliki persamaan dalam kosakata. Persamaan dalam kosakata pada jenis bentuk dan makna ialah kata-kata yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama dan berasal dari wilayah yang berbeda. Makna leksikal atau leksikon adalah makna yang secara inheren ada di dalam kata tersebut terlepas dari konteks apapun (Chaer, 2007:118). Masyarakat Rejamulya menyebut 'itik muda' dengan sebutan [meri]. Masyarakat Bantar menyebut 'itik muda' dengan sebutan [bebek].

Desa Rejamulya	[meri]	'itik muda'
Desa Bantar	[meri]	'itik muda'

Peneliti menjumpai adanya persamaan bentuk dan makna pada dialek Desa Rejamulya dengan dialek Desa Bantar. Persamaan bentuk dan makna kata [meri] pada dialek Rejamulya diucapkan sama dengan kata [meri] pada dialek Bantar. Persamaan kata [meri] pada dialek Desa Rejamulya dengan dialek Desa Bantar merupakan jenis persamaan bentuk dan makna pada kosakata. Masyarakat Desa Rejamulya dan Desa

Bantar menyetujui bahwa kata [meri] bertujuan untuk merealisasikan makna kata ‘itik muda’. Selain kosakata [meri], perbedaan kosakata pada jenis bentuk kosakata yang terjadi di Desa Rejamulya dan Desa Bantar, yaitu leksikon:

Desa Rejamulya	[gingsul] ‘gigi yang tumbuhnya bertumpuk’
Desa Bantar	[suwul] ‘gigi yang tumbuhnya bertumpuk’

Peneliti menyadari adanya perbedaan jenis bentuk kosakata, yaitu kata [gingsul], dan [suwul] digunakan untuk merealisasikan makna kata ‘gigi yang tumbuhnya bertumpuk’ dalam dialek Rejamulya dan dialek Bantar. Perbedaan kata [gingsul] dan kata [suwul] dalam dialek Rejamulya dan dialek Bantar tidak mengubah makna kata, melainkan hanya bentuk kosakata yang berbeda untuk merealisasikan makna ‘gigi yang tumbuhnya bertumpuk’ dengan dua kata dari daerah yang berbeda.

Pada peneliti bermain dengan sepupu di teras rumah, ia mengeluh bahwa hidungnya terasa sakit dan gatal, kemudian peneliti bertanya kepada sepupu dengan melakukan sebuah percakapan:

Peneliti : “**Irunge** kenapa Dan?”
 Jidan : “Ora ngerti Mba, **cungure** gatal”.
 Peneliti : “Aja dikukuri bae, mengko lecet”.
 Jidan : “Iya, Mba”.

Peneliti mengamati perbedaan kosakata antara percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan Jidan. Perbedaan kosakata terjadi pada kata [irung] dengan kata [cungur]. Perbedaan kata [irung] dengan [cungur] merupakan perbedaan kosakata pada jenis bentuk kosakata pada dialek Rejamulya dengan dialek Bantar. Perbedaan kosakata [irung] dengan [cungur] ini tidak merubah makna kata sebenarnya yaitu ‘hidung’. Bentuk merealisasikan makna ‘hidung’ pada dialek Rejamulya dengan dialek Bantar yang berbeda. Masyarakat Desa Rejamulya dengan Desa Bantar tidak mempermasalahkan perbedaan bentuk kata [irung] dengan kata [cungur], karena kata [irung] dan [cungur] memiliki makna yang sama yaitu ‘hidung’.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, diketahui secara fakta bahwa letak Kabupaten Cilacap sangat strategis sebagai daerah yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Sangat memungkinkan masuknya budaya dari luar Kabupaten Cilacap membawa pengaruh terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi ke lapangan di Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dan Desa Bantar Kecamatan Wanareja, peneliti menjumpai adanya perbedaan dan persamaan dalam bentuk kosakata dan makna kosakata, serta mengamati adanya kesenjangan dalam penggunaan kosakata, yaitu adanya perbedaan kosakata pada kata yang digunakan oleh penutur usia remaja dengan penutur usia tua. Penelitian mengenai memiliki kebaharuan pada sehingga peneliti berasumsi masih terdapat perbedaan dan persamaan pada bentuk kosakata dan makna kosakata. Hal ini yang membuat peneliti perlu untuk melakukan penelitian berkelanjutan secara empiris mengenai perbandingan kosakata dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Desa Bantar Kecamatan Wanareja. Pemilihan tempat penelitian dengan berbeda kecamatan atau tidak berdekatan karena bahasa yang digunakan masih sama, kecenderungan memiliki banyak persamaan, sehingga ditentukan tempat atau daerah penelitian dengan letak yang berjauhan, seperti Kecamatan Kedungreja dengan Kecamatan Wanareja.

Pada penelitian ini membahas mengenai perbedaan dan persamaan kosakata, khususnya pada bentuk kosakata dan makna kosakata. Perbandingan kosakata dialek Desa Rejamulya dengan Desa Bantar akan membahas mengenai perbedaan bentuk pada kosakata, perbedaan makna pada kosakata, persamaan bentuk pada kosakata, dan persamaan makna pada kosakata antara dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Perbedaan Bentuk Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana Perbedaan Makna Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana Persamaan Bentuk Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?
4. Bagaimana Persamaan Makna Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada simpulan penelitian. Tujuan penelitian menggambarkan hasil dari rumusan masalah yang sudah diajukan. Jadi, tujuan penelitian merupakan sebuah hasil yang harus dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada, yaitu:

1. Mendeskripsikan Perbedaan Bentuk Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap;
2. Mendeskripsikan Perbedaan Makna Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap;
3. Mendeskripsikan Persamaan Bentuk Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap;

4. Mendeskripsikan Persamaan Makna Kosakata Dialek Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan Dialek Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis sebagai sumbangan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai perbandingan kosakata dialek Rejamulya Kecamatan Kedungreja dengan dialek Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap pada mata kuliah dialektologi dan memperkaya khasanah mengenai dialek di Cilacap khususnya perbedaan bentuk dan makna kosakata serta persamaan bentuk dan makna pada kosakata. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti khususnya upaya dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dialek Bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Cilacap yaitu Desa Rejamulya Kecamatan Kedungreja dan Desa Bantar Kecamatan Wanareja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diambil dari sebuah penelitian itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami apa saja yang menjadi manfaat yang didapat dalam penelitian. Manfaat praktis berfungsi untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam proses penelitian yang dilakukan. Secara praktis penelitian ini

memiliki manfaat memberikan sumbangan pengetahuan bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai sumber referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perbandingan kosakata pada jenis bentuk dan makna serta dialek.

